HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: July, 05, 2026
Revised: August, 10, 2026
Available online: August, 10, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan praktik pemberian makanan tambahan terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan

Neneng Wahyuningsih*, Muhammad Noris, Alkhair, Nur Husnul Khatimah

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Neneng Wahyuningsih. *Email: nenengwahyuningsi102@gmail.com

Abstract

Background: Stunting is a nutritional problem that still occurs frequently in toddlers and can have long-term impacts on physical growth, cognitive development, and future productivity. Maternal knowledge about nutrition and appropriate supplementary feeding practices play a crucial role in meeting children's nutritional needs and preventing growth disorders. However, low maternal knowledge and inappropriate feeding practices remain contributing factors to stunting in toddlers.
Purpose: To analyze the relationship between maternal knowledge about nutrition and supplementary feeding practices and the incidence of stunting in toddlers aged 12–36 months.
Method: Using an observational analytical design with a cross-sectional approach, the study was conducted among mothers of toddlers aged 12–36 months in the Sori Utu Community Health Center working area. A total of 114 respondents were selected using a simple random sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire to measure maternal knowledge about nutrition and supplementary feeding practices provision practices, while stunting status was determined through anthropometric measurements based on the height-for-age index. Data analysis was performed using the Chi-Square test with a significance level of $p<0.05$.
Results: Most respondents had adequate nutritional knowledge (40.4%) and good supplementary feeding practices (54.4%). The prevalence of stunting in toddlers was 37.7%. Bivariate analysis showed a significant association between maternal knowledge of nutrition and the incidence of stunting ($p<0.001$). A significant association was also found between supplementary feeding practices and stunting ($p<0.001$). Toddlers whose mothers had poor nutritional knowledge and poor supplementary feeding practices were at higher risk of stunting.
Conclusion: This study shows that maternal knowledge of nutrition and supplementary feeding practices are significantly associated with the incidence of stunting in toddlers aged 12–36 months.
Suggestion: Further research is recommended to examine other factors associated with stunting, such as history of infectious diseases, environmental sanitation, household food security, family socioeconomic status, birth weight, and maternal nutritional status during pregnancy.

Keywords: Maternal Knowledge; Nutrition; Supplementary Feeding; Stunting; Toddlers.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat di dunia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada dibawah minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan anak berdasarkan *World Health Organization* (WHO). Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, infeksi berulang, serta praktik pengasuhan dan pemberian makan yang kurang optimal. Secara global, sekitar 148 juta balita atau 22.3% balita di dunia mengalami stunting pada tahun 2022. Stunting berdampak terhadap pertumbuhan

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3819

fisik, perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang (Ali & Osborne, 2026; Mulyani et al., 2025).

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional sebesar 19.8%, menurun dibandingkan tahun 2023 sebesar 21.5%. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut menunjukkan bahwa hampir satu dari lima balita di Indonesia masih mengalami stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, prevalensi stunting tahun 2025 tercatat sebesar 13.39%, sedangkan di Kabupaten Dompu prevalensi stunting mengalami peningkatan dari 12.4% pada tahun 2023 menjadi 19.8% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus di Kabupaten Dompu (Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu, 2025).

Menurut kerangka konseptual *United Nations Children's Fund* (UNICEF), kejadian stunting dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pola asuh, ketahanan pangan keluarga, kondisi sosial ekonomi, akses pelayanan kesehatan, dan pengetahuan ibu mengenai gizi (United Nations Children's Fund, 2021). Pengetahuan ibu merupakan faktor penting karena ibu berperan dalam menentukan jenis makanan, frekuensi makan, dan praktik pemberian makan pada anak. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai usianya (Mulyani et al., 2025).

Selain pengetahuan ibu, praktik pemberian makanan tambahan (PMT) juga berperan dalam pencegahan stunting. PMT yang diberikan sesuai usia, frekuensi, jumlah, dan kualitas gizi dapat membantu memenuhi kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan selama masa pertumbuhan. Sebaliknya, praktik pemberian makanan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakcukupan asupan gizi dalam jangka panjang dan meningkatkan risiko stunting (Akbar et al., 2023; Atamou et al., 2023; Febriyanti et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian makan dengan kejadian stunting, bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah (Astuti et al., 2024; Amelia et al., 2025; Dewantara, 2024; Nuraiman & Elfina, 2025). Penelitian lain juga melaporkan bahwa pola pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Namun, penelitian yang menganalisis secara bersamaan hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan praktik pemberian PMT dengan kejadian stunting pada balita usia 12–36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sori Utu masih terbatas (Roslinawati et al., 2025).

Berdasarkan data Puskesmas Sori Utu tahun 2026, dari 2,538 balita yang telah dilakukan pengukuran status gizi ditemukan 160 balita mengalami stunting (6.32%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian di wilayah kerja Puskesmas Sori Utu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan praktik pemberian makanan tambahan (PMT) dengan kejadian stunting pada balita usia 12–36 bulan.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sori Utu Kabupaten Dompu pada bulan Juni 2026. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki balita usia 12–36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sori Utu dengan jumlah sampel sebanyak 114 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian.

Kriteria inklusi penelitian meliputi ibu yang memiliki balita usia 12–36 bulan, bersedia menjadi responden, berdomisili di wilayah penelitian, dan memiliki data identitas balita yang lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak bersedia menjadi responden, balita yang sedang mengalami sakit berat saat pengumpulan

Neneng Wahyuningsih*, Muhammad Noris, Alkhair, Nur Husnul Khatimah

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Neneng Wahyuningsih. *Email: nenengwahyuningsi102@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3819

data, serta data yang tidak lengkap.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang gizi dengan indikator penilian kategori baik jika nilai ≥76%, kategori cukup yaitu 56–75%, dan kategori buruk ≤55%, dan praktik pemberian makanan tambahan (PMT) dengan kategori baik jika ≥75% dan buruk jika <75%, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting pada balita usia 12–36 bulan. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi serta praktik pemberian PMT. Status stunting ditentukan melalui pengukuran tinggi badan balita menggunakan *microtoise*, kemudian dibandingkan dengan standar antropometri anak berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) yang ditetapkan oleh WHO dengan indikator penilaian stunting jika nilai *z-score* TB/U < -2 SD dan tidak stunting jika nilai *z-score* TB/U ≥ -2 SD. Data sekunder diperoleh dari laporan Puskesmas Sori Utu terkait jumlah balita dan data status gizi balita di wilayah penelitian.

Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing, coding, entry*, dan *cleaning* sebelum dilakukan analisis statistik. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, tingkat pengetahuan ibu, praktik pemberian PMT, serta kejadian stunting. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan praktik pemberian PMT dengan kejadian stunting. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai p dengan tingkat kemaknaan 95% (α=0.05).

Neneng Wahyuningsih*, Muhammad Noris, Alkhair, Nur Husnul Khatimah

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Neneng Wahyuningsih. *Email: nenengwahyuningsi102@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3819

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Responden (N=114)

Variabel	Hasil	P-value
Data Ibu		
Umur (n/%)(Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(30.61±6.90)(20-45)	
≤25	31/27.2	
26–35	57/50.0	
>35	26/22.8	
Pendidikan (n/%)		
SD	20/17.5	
SMP	25/21.9	
SMA	50/43.9	
Perguruan Tinggi	19/16.7	
Pekerjaan (n/%)		
IRT	60/52.6	
Petani	15/13.2	
Pedagang	22/19.3	
Honorer/PNS	17/14.9	
Data Balita		
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(20.043±1.03)(12-36)	
12–24	74/64.9	
25–36	40/35.1	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	60/52.6	
Perempuan	54/47.4	
Pengetahuan Gizi Ibu (n/%)		
Buruk	28/24.6	**<0.001**
Cukup	46/40.4	
Baik	40/35.1	
Praktik PMT (n/%)		
Buruk	52/45.6	**<0.001**
Baik	62/54.4	
Status Stunting (n/%)		
Normal	71/62.3	
Stunting	43/37.7	

Neneng Wahyuningsih*, Muhammad Noris, Alkhair, Nur Husnul Khatimah

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Neneng Wahyuningsih. *Email: nenengwahyuningsi102@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3819

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 26–35 tahun sebanyak 57 responden (50.0%), memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 50 responden (43.9%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 60 responden (52.6%). Sebagian besar balita berusia 12–24 bulan sebanyak 74 balita (64.9%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60 balita (52.6%).

Berdasarkan variabel penelitian, mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan gizi kategori cukup sebanyak 46 responden (40.4%) dan praktik pemberian PMT kategori baik sebanyak 62 responden (54.4%). Adapun kejadian stunting ditemukan pada 43 balita (37.7%), sedangkan 71 balita (62.3%) normal. Hasil uji *Chi-Square* pada variabel pengetahuan dan praktik PMT, menunjukkan nilai p <0.001 (α<0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dan praktik PMT dengan status gizi balita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan gizi kategori cukup yaitu sebanyak 46 responden (40.4%), diikuti kategori baik sebanyak 40 responden (35.1%), dan kategori kurang sebanyak 28 responden (24.6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai gizi balita, meskipun masih terdapat seperempat responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap status kesehatan dan pertumbuhan anak. Menurut penelitian sebelumnya, pengetahuan ibu tentang gizi memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak karena ibu merupakan pihak yang paling berperan dalam menentukan jenis makanan, frekuensi makan, dan pola pengasuhan anak sehari-hari. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami kebutuhan nutrisi anak sesuai usia dan tahap pertumbuhannya sehingga dapat mencegah terjadinya masalah gizi, termasuk stunting (Mulyani et al., 2025).

Hasil penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Berdasarkan karakteristik responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 50 responden (43.9%), sedangkan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 19 responden (16.7%). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya mempermudah seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan.

Selain pendidikan, umur responden juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa produktif sehingga memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam merawat anak dibandingkan responden yang lebih muda. Menurut penelitian sebelumnya, pengalaman hidup dan interaksi sosial yang semakin luas dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya usia tidak hanya berkaitan dengan kematangan biologis, tetapi juga dengan meningkatnya kematangan berpikir, kemampuan dalam mengambil keputusan, serta pengalaman yang diperoleh selama menjalankan peran sebagai responden (Laksananno et al., 2025). Pengalaman tersebut memungkinkan ibu lebih mudah memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, baik melalui pelayanan antenatal, posyandu, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan. Selain itu, ibu yang berada pada usia dewasa produktif umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengikuti berbagai program kesehatan sehingga pengetahuan mengenai gizi, pemberian makanan tambahan, dan pencegahan stunting semakin meningkat. Sebaliknya, ibu yang berusia lebih muda cenderung memiliki pengalaman pengasuhan yang lebih terbatas sehingga membutuhkan edukasi dan pendampingan yang lebih intensif dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa karakteristik ibu, termasuk umur, berperan dalam tingkat pengetahuan mengenai stunting, di mana ibu dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu yang lebih muda (Ritha et al., 2024).

Temuan tersebut didukung oleh studi yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan stunting karena akan memengaruhi perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi, menerapkan pola asuh yang tepat, serta memanfaatkan pelayanan

Neneng Wahyuningsih*, Muhammad Noris, Alkhair, Nur Husnul Khatimah

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Neneng Wahyuningsih. *Email: nenengwahyuningsi102@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3819

kesehatan secara optimal. Oleh karena itu, meskipun usia yang lebih matang dapat mendukung peningkatan pengetahuan, pemberian edukasi kesehatan secara berkelanjutan kepada seluruh kelompok umur tetap diperlukan agar setiap ibu memiliki pemahaman yang memadai mengenai pemenuhan gizi dan pencegahan stunting pada balita (Sugiri et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebelum dilakukan intervensi edukasi gizi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan gizi ibu dapat meningkat apabila diberikan edukasi yang berkesinambungan melalui tenaga kesehatan dan kader (Febriyanti et al., 2024). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan erat dengan perilaku pemberian makan anak (Nuraiman & Elfina, 2025). Berdasarkan penelitian ini, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan kurang menunjukkan bahwa edukasi gizi belum menjangkau seluruh kelompok masyarakat secara optimal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, rendahnya minat mencari informasi kesehatan, maupun kurangnya intensitas penyuluhan yang diterima. Oleh karena itu, peningkatan edukasi gizi melalui posyandu, kelas ibu balita, dan media komunikasi kesehatan perlu terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki praktik pemberian PMT yang baik yaitu sebanyak 62 responden (54.4%), sedangkan responden dengan praktik pemberian PMT tidak baik sebanyak 52 responden (45.6%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden telah menerapkan praktik pemberian makanan tambahan yang baik, masih terdapat hampir separuh responden yang belum melaksanakan praktik PMT secara optimal (Febrianti et al., 2024).

PMT merupakan salah satu intervensi penting dalam upaya perbaikan status gizi balita. PMT tidak hanya berfungsi sebagai tambahan energi, tetapi juga sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberhasilan PMT sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan bahan makanan, frekuensi pemberian, jumlah makanan, dan cara pengolahan yang dilakukan oleh ibu.

Praktik pemberian PMT yang baik dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu yang sebagian besar berada pada kategori cukup dan baik. Menurut studi sebelumnya, pengetahuan gizi yang baik akan mendorong ibu untuk menerapkan praktik pemberian makanan yang lebih tepat sehingga kebutuhan zat gizi anak dapat terpenuhi secara optimal. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan maupun penyajian makanan (Akbar et al., 2023).

Karakteristik pendidikan responden juga dapat berkontribusi terhadap praktik pemberian PMT. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi mengenai jenis makanan yang sesuai untuk balita. Selain itu, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga memiliki waktu lebih banyak untuk menyiapkan makanan bagi anak dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah. Kondisi tersebut memungkinkan ibu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk merencanakan menu harian, memilih bahan pangan yang bergizi, serta memperhatikan frekuensi dan porsi pemberian makanan tambahan sesuai dengan kebutuhan balita. Pendidikan yang lebih tinggi juga mendukung kemampuan ibu dalam menyaring informasi kesehatan yang diperoleh dari tenaga kesehatan, media, maupun kegiatan penyuluhan, sehingga praktik pemberian makanan tambahan cenderung lebih tepat. Namun demikian, praktik pemberian PMT tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh pengetahuan, pengalaman, dukungan keluarga, serta akses terhadap informasi dan ketersediaan pangan di lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah tetap dapat menerapkan praktik pemberian PMT yang baik apabila memperoleh edukasi dan pendampingan yang memadai dari tenaga kesehatan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI berhubungan dengan kejadian stunting, sehingga peningkatan pengetahuan ibu berperan penting dalam memperbaiki praktik pemberian makan pada balita (Ni'mah & Rahmawati, 2023). Selain itu, penelitian

Neneng Wahyuningsih*, Muhammad Noris, Alkhair, Nur Husnul Khatimah

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Neneng Wahyuningsih. *Email: nenengwahyuningsi102@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3819

lain menunjukkan bahwa intervensi program dapur sehat atasi stunting (DASHAT) mampu meningkatkan pengetahuan ibu sekaligus memperbaiki praktik pemberian makanan tambahan pada balita stunting. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas praktik pemberian PMT, terlepas dari latar belakang pendidikan maupun pekerjaan ibu (Febrianti et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap praktik pemberian makanan tambahan pada balita. Penelitian tersebut menemukan bahwa setelah mendapatkan edukasi gizi, ibu lebih mampu memilih bahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi dan sesuai dengan kebutuhan anak (Febrianti et al., 2024). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa kualitas praktik pemberian makan sangat menentukan kecukupan asupan energi dan protein anak (Atamou et al., 2023).

Tingginya proporsi responden dengan praktik PMT tidak baik menunjukkan perlunya peningkatan pembinaan mengenai cara pemberian makanan yang sesuai dengan usia anak. Edukasi tidak hanya perlu difokuskan pada teori gizi, tetapi juga praktik langsung mengenai penyusunan menu, pengolahan pangan lokal, serta frekuensi pemberian makanan yang tepat.

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh nilai p <0.001 pada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting dan nilai p <0.001 pada hubungan praktik pemberian PMT dengan kejadian stunting. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan praktik pemberian PMT dengan kejadian stunting pada balita usia 12–36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sori Utu Kabupaten Dompu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori UNICEF (2021)yang menjelaskan bahwa stunting dipengaruhi oleh penyebab langsung berupa asupan makanan yang tidak adekuat dan penyebab tidak langsung berupa pola asuh, pengetahuan ibu, ketersediaan pangan, serta pelayanan kesehatan. Dalam kerangka teori penelitian ini, pengetahuan ibu berperan dalam membentuk praktik pemberian makanan, sedangkan praktik pemberian makanan akan memengaruhi kecukupan asupan gizi anak yang pada akhirnya berdampak terhadap status pertumbuhan (United Nations Children's Fund, 2021).

Menurut teori *health belief model* menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan tindakan kesehatan apabila memiliki pemahaman mengenai manfaat tindakan tersebut dan risiko yang mungkin terjadi apabila tindakan tersebut tidak dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai gizi dan stunting cenderung lebih terdorong untuk menerapkan praktik pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Norhadewi et al., 2023). Pengetahuan tersebut membentuk persepsi responden mengenai kerentanan anak terhadap stunting (*perceived susceptibility*) dan tingkat keparahan dampak stunting terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak (*perceived severity*). Selain itu, responden yang memahami manfaat pemberian makanan bergizi dan praktik pemberian makan yang tepat (*perceived benefits*) akan lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan stunting secara konsisten. Sebaliknya, apabila ibu memiliki persepsi bahwa praktik tersebut sulit dilakukan atau tidak memberikan manfaat yang berarti (*perceived barriers*), maka kecenderungan untuk menerapkan perilaku kesehatan menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi, penyuluhan, dan pendampingan oleh tenaga kesehatan menjadi sangat penting karena dapat memperkuat keyakinan responden dalam menerapkan praktik pemberian makan yang sesuai dengan rekomendasi. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa komponen dalam *health belief model*, terutama persepsi ibu mengenai kerentanan dan keparahan stunting, berhubungan dengan perilaku pencegahan stunting pada balita (Noor et al., 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok responden dengan pengetahuan baik memiliki proporsi balita tidak stunting yang lebih tinggi dibandingkan kelompok responden dengan pengetahuan kurang. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan ibu menjadi modal penting dalam menentukan pola pengasuhan dan pola pemberian makan anak. Menurut literatur sebelumnya, ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik lebih mampu memahami kebutuhan nutrisi anak serta menerapkan pola makan yang sesuai

Neneng Wahyuningsih*, Muhammad Noris, Alkhair, Nur Husnul Khatimah

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Neneng Wahyuningsih. *Email: nenengwahyuningsi102@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3819

dengan prinsip gizi seimbang (Rusliani et al., 2022).

Selain itu, praktik pemberian PMT yang baik juga ditemukan lebih banyak pada kelompok balita yang tidak mengalami stunting. Temuan ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa pemberian makanan tambahan yang tepat dapat membantu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi yang dibutuhkan selama masa pertumbuhan. Praktik pemberian makanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan defisit zat gizi dalam jangka panjang sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting (Akbar et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (Dewantara, 2022; Astuti et al., 2024; Dahlia et al., 2025; Amelia et al., 2025). Penelitian ini juga didukung oleh studi yang menunjukkan bahwa pola pemberian makan memiliki hubungan bermakna dengan kejadian stunting pada balita (Roslinawati et al., 2025).

Hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden tentang gizi dan praktik pemberian PMT dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada penyediaan makanan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas responden dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip gizi yang benar. Responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung mampu menerapkan praktik pemberian makanan yang lebih tepat sehingga kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan praktik pemberian makanan yang kurang tepat sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Oleh karena itu, program edukasi gizi dan pendampingan keluarga perlu terus diperkuat sebagai bagian dari strategi percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Sori Utu.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi dan praktik pemberian makanan tambahan (PMT) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 12–36 bulan dengan nilapi p= <0.001.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting, seperti riwayat penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, ketahanan pangan rumah tangga, status sosial ekonomi keluarga, berat badan lahir, serta status gizi ibu selama kehamilan. Selain itu, penggunaan desain penelitian yang lebih kuat, seperti case-control atau cohort, dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan sebab akibat antara faktor risiko dan kejadian stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R. R., Kartika, W., & Khairunnisa, M. (2023). The effect of stunting on child growth and development. *Scientific Journal*, *2*(4), 153-160.

Ali, A. S., & Osborne, A. (2026). Trends in Stunting Prevalence and Sex-based Disparities among Children under Five in Somalia, 2000–2024: A Secondary Analysis of WHO Model-based Estimates. *Journal of Epidemiology and Global Health*.

Amelia, V., Arief, Y. S., & Wahyuni, S. D. (2025). The Relationship of Water, Sanitation, and Hygiene on Stunting In Children Under Five: A Systematic Review. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, *21*(6), 1380-1.

Astuti, C. G. T., Yugistyowati, A., & Dewi, I. M. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Margomulyo. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, *4*(2), 42-49.

Atamou, L., Rahmadiyah, D. C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023). Analysis of the determinants of stunting among children aged below five years in stunting locus villages in Indonesia. In *Healthcare* (Vol. 11, No. 6, p. 810). MDPI.

Dahlia, D., Retnoningrum, D., & Marleni, M. (2025). Analisis Pengaruh Budaya Masyarakat Terhadap Tingginya Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Desa Tanjung Gunung Kacamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2024. *Medic Nutricia: Journal Ilmu Kesehatan,* 20(1), 1–10.

Neneng Wahyuningsih*, Muhammad Noris, Alkhair, Nur Husnul Khatimah

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Neneng Wahyuningsih. *Email: nenengwahyuningsi102@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3819

Dewantara, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu. (2025). *Publikasi Data Stunting.* Diakses Dari: https://dinkes.dompukab.go.id/tag/publikasi-data-stunting

Febriyanti, P. A., Solehah, N. Z., & Jauhari, M. T. (2024). Intervensi Program Dapur Sehat Atasi Stunting pada Tingkat Pengetahuan Ibu serta Praktik Pemberian Makanan Tambahan Balita. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, *5*(1), 10-17.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). SSGI 2024 : Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19.8%. Diakses Dari: https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198

Laksananno, G. S., Rosyada, E. A., & Lestari, T. W. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 36-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mranggen Iii Kabupaten Demak. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, *5*(1), 142-148.

Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Understanding stunting: Impact, causes, and strategy to accelerate stunting reduction—A narrative Review. *Nutrients,* 17(9), 1493.

Ni'mah, Z., & Rahmawati, H. (2023). Educational technology in islamic education: A systematic literature review. In *Proceedings of the 2023 6th International Conference on Educational Technology Management* (pp. 148-155).

Noor, R. I., Muniroh, L., & Gizi, D. (2023). Hubungan antara persepsi ibu dengan kejadian stunting berdasarkan teori Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(3), 4009-4019.

Norhadewi, I., Syarah, M., & Putri, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan, Stimulasi dan Status Gizi dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Balita di Posyandu Atsiri Permai Kabupaten Bogor Tahun 2022. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 2(2), 231–237.

Nuraiman, N., & Elfina, E. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(1), 1605-1613.

Ritha, A., Simbolon, V. V., Sinaga, D., Arisandi, E., & Sinabariba, M. (2024). Gambaran Karakteristik Dan Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Usia 36-60 Bulan Di Klinik Romauli Tahun 2024. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, *9*(2), 253-266.

Roslinawati, S., Tunggal, T., Yuliastuti, E., & Yuniarti, Y. (2025). Hubungan Pola Pemberian makanan Pada Balita Dengan Kejadian Stunting di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa,* 1(8), 1478–1482.

Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningsih, H. (2022). Literature review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan,* 1(01), 32–40.

Sugiri, R. A., Cahyaningsih, H., Nursyamsiyah, N., Ariyanti, M., & Kusmiati, S. (2024). Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, *4*(1), 29-35.

United Nations Children's Fund. (2021). The Conceptual Framework of Malnutrition. Diakses Dari: https://www.unicef.org/media/113291/file/UNICEFConceptualFramework.pdf

World Health Organization. (2025). Global nutrition targets 2030: stunting brief. Diakses Dari: https://www.who.int/publications/i/item/B09383

Neneng Wahyuningsih*, Muhammad Noris, Alkhair, Nur Husnul Khatimah

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Neneng Wahyuningsih. *Email: nenengwahyuningsi102@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3819